

PERAN FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN CALON PENDIDIK DI ABAD-21

Oleh:

Aiman Faiz¹⁾, Purwati²⁾

¹Universitas Muhammadiyah Cirebon

²Universitas Pendidikan Indonesia

¹Aimanfaiz@umc.ac.id

²Purwati_purwati@upi.edu

Abstrak

Perubahan yang semakin pesat perlu diimbangi dengan kemampuan manusianya agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapinya, termasuk dalam aspek pendidikan. Pendidikan berperan besar dalam memberikan keseimbangan dalam mengembangkan kemampuan manusia di abad-21. Peran agen pendidikan dalam hal ini dosen, perlu diarahkan dalam mencetak calon-calon pendidik yang memiliki kriteria dan kemampuan seperti yang di inginkan di abad-21 ini. Dalam penelitian ini menggunakan library research yang bertujuan untuk mengeksplor data dan informasi dengan berbagai sumber yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, dokumen, catatan dan lain-lainnya. Dasar dalam penelitian library research ini adalah menerapkan konsep filsafat progresivisme dalam pembelajaran abad-21 khususnya bagi para mahasiswa calon pendidik. Hasil penelitian ini menemukan konsep-konsep apa saja yang harus dikembangkan dalam penelitian kepustakaan baik secara teoritis maupun praktis diantaranya hal-hal yang harus dikembangkan oleh dosen mencakup kompetensi pedagogik dan karakteristik pembelajaran abad-21. Selain itu, dosen juga harus mampu mengembangkan pemikiran 4C (critical thinking, creative, collaborative dan comunicative) pada mahasiswa. Dengan kondisi yang ada calon pendidik dibekali kompetensi yang nantinya untuk dikembangkan kepada para peserta didik sesuai zamannya. Sejalan dengan konsep live long education (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman.

Kata kunci: Pembelajaran Abad-21, Filsafat Progresivisme, Pengembangan skill dan performa

1. PENDAHULUAN

Harus kita akui, hadirnya teknologi di era globalisasi dewasa ini membawa perubahan bagi kehidupan manusia, di era ini juga manusia seakan-akan memberi ruang sebebas-bebasnya terhadap derasnya gelombang arus globalisasi yang masuk melalui teknologi dan informasi yang kian mudah. Seperti yang diungkapkan Tilaar (2016: 30) bahwa era globalisasi bisa terlihat dari komunikasi yang semakin cepat dan mudah, kendati kita berada di belahan bumi manapun kita bisa mengetahui informasi tersebut. Artinya, manusia tidak perlu repot-repot pergi jauh untuk sekedar memperoleh informasi ataupun untuk mengetahui suatu kabar berita. Dengan mudahnya mendapatkan informasi melalui teknologi semakin mempermudah manusia, oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya oleh siapapun.

Dampak teknologi di era globalisasi ini mulai terasa manfaatnya saat terjadi pandemi Covid-19 yang mengharuskan manusia menghentikan aktivitasnya diluar rumah sementara dan memanfaatkan teknologi untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Tagar *social distancing* pun melejit di sosial media, hal dikarenakan adanya kebijakan pemerintah Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Salah satu pemanfaatan kemajuan teknologi ini juga banyak diterapkan di kampus dan sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Kebijakan kampus dan

sekolah untuk memberhentikan sementara sistem tatap muka langsung yang diganti dengan sistem dalam jaringan atau perkuliahan online. Kebijakan tersebut harus diterima oleh seluruh *stakeholder* dibidang pendidikan baik guru, dosen dan mahasiswa agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan meskipun menggunakan media teknologi baik itu melalui *E-learning*, *Teleconference*, *WhatsApp Grup* dan berbagai aplikasi lainnya.

Namun, pada implementasinya berdasarkan pengamatan penulis, masih banyak pendidik yang belum memiliki kompetensi yang harus dipenuhi pada abad-21 ini. Pada sistem perkuliahan online misalnya banyak mahasiswa yang mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen. Kuliah online yang seharusnya diterapkan diganti dengan pemberian tugas-tugas yang banyak dan dengan pengerjaan waktu yang relatif singkat. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang belum siap mengimbangi kondisi teknologi yang semakin berkembang ini. Untuk itu perlu adanya keseimbangan antara teknologi dan dunia pendidikan yang harus ditanamkan salah satunya dengan merekonstruksi kembali filsafat pendidikan sebagai pondasinya.

Para pendidik sebagai motor penggerak dunia pendidikan perlu mengikuti arah perkembangan teknologi dan mempertimbangkan kondisi perubahan tatanan dunia yang baru dan sedang dilanda derasnya arus revolusi industri

keempat. Pada era ini, ilmu pengetahuan, sistem informasi dan teknologi yang ada telah berkembang secara pesat. Oleh karena itu, dosen dan perguruan tinggi perlu menetapkan jalan baru sesuai situasi dan kondisi Indonesia. (Ristekdikti, 2017: 61). Konsep filsafat progresivisme diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi calon pendidik dalam mengembangkan *skill* dan karakternya sebagai upaya mempersiapkan diri menghadapi tantangan yang semakin berat sebagaimana yang dijelaskan oleh Faiz (2020: 158) bahwa aliran progresivisme dalam pendidikan mempersiapkan dan mengembangkan sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa survive menghadapi tantangan hidup sesuai kondisi zaman dan tantangannya.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan *Library Research*. Penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengeksplorasi data dan informasi dengan berbagai sumber yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, dokumen, catatan dan lain-lainnya. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini ruang lingkupnya sedikit dibandingkan penelitian lapangan yang harus terjun langsung. Penelitian kepustakaan juga merupakan kajian literatur untuk dijadikan bahan telaah untuk menguatkan atau membantah teori maupun kondisi suatu objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi dasar adalah konsep filsafat progresivisme yang di implementasikan dalam pembelajaran abad-21. Hasil penelitiannya memuat konsep-konsep apa saja yang harus dikembangkan dalam penelitian kepustakaan baik secara teoritis maupun praktis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menghadapi abad-21, dunia pendidikan harus mampu mengembangkan *skill*, kreatifitas dan pemikiran kritis mahasiswa sehingga dapat menemukan hal-hal baru dan menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa *entrepreneurship* berbasis kearifan lokal yang mampu mengelola negara dan segenap potensinya seperti dalam konsep filsafat progresivisme yang menjadi sebuah landasan bagi dunia pendidikan untuk mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan pada perkembangan dan pengetahuan baru. Aliran progresivisme memberikan sumbangsih pemikirannya dengan konsep-konsep yang harus dikembangkan oleh para pemangku kebijakan baik pada tingkat dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi (Faiz dan Kurniawaty, 2020: 158:). Seperti yang telah dibahas dalam pendahuluan, abad-21 atau dikenal dengan era globalisasi membawa perubahan yang signifikan dalam tatanan kehidupan, untuk itu dunia pendidikan harus mampu mempersiapkan calon guru menuju pengembangan manusia yang memiliki kemampuan yang di inginkan pada abad-

21 ini. Koesoema (2018: 4) mengungkapkan bahwa, konsep yang ditawarkan oleh globalisasi diantaranya; perubahan, akses pengetahuan/informasi, dan keterhubungan (*interaction*). Perubahan dan keterhubungan yang terjadi akibat globalisasi menawarkan parameter baru, dunia terhubung melalui peralatan elektronik sehingga memungkinkan individu menjelajah ruang secara tak terbatas. Akses pengetahuan/ informasi dalam masyarakat digital seperti saat ini memungkinkan masyarakat menerima informasi secara cepat. Lebih dari itu, globalisasi menekankan interaksi (*interaction*), keterpengaruhan, satu sama lain (*impacts*), pertukaran (*exchange*), dan berbagai pengalaman (*shared experience*). Dengan berbagai konsep yang ditawarkan oleh globalisasi secara luas dan terbuka, dapat dipastikan akan mempengaruhi pemikiran, tindakan dan pedoman nilai moral manusia. Untuk mengimbangnya, manusia perlu mengembangkan kemampuannya salah satunya melalui pendidikan.

1) Pengembangan kemampuan mahasiswa calon guru di abad-21

Seperti yang kita ketahui pada tahun 2040 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah penduduk usia kerja atau bonus demografi. Tingginya jumlah penduduk usia produktif merupakan peluang untuk peningkatan dan percepatan kemajuan bangsa, namun juga dapat menjadi bencana jika tidak dipersiapkan dengan baik. Pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat strategis dalam melakukan terobosan dan mempersiapkan generasi emas ini. Mereka yang akan berada dalam kelompok usia produktif ini merupakan *the future leaders* yang harus diberi kesempatan dan akses terhadap peningkatan kapasitas dirinya melalui suatu sistem pendidikan tinggi yang bersifat *beyond bricks and mortars, beyond the walls* (Belmawa, 2019: 29-30).

Untuk itu, dosen sebagai penggerak pendidikan harus mempersiapkan calon-calon pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik. Selain itu, sebagai tenaga profesional tentu mahasiswa sebagai calon guru dibekali kemampuan untuk menjadi fasilitator, inspirasi, dan hal-hal positif kepada para siswa sesuai dengan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan guru sebagai agen pembelajaran harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Lebih dalam lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Isi dari peraturan tersebut menekankan bahwa guru harus memiliki macam-macam kompetensi yang harus dimiliki antara lain;

1. Kompetensi pedagogik kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

- pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya;
2. Kompetensi kepribadian, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia;
 3. kompetensi sosial, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar;
 4. kompetensi profesional, kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru profesional.

Kemampuan pedagogik tersebut perlu diimbangi dengan karakteristik pembelajaran abad-21 yang harus membekali mahasiswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif dan kreatif. Untuk itu, pendidikan tinggi menjadi tempat yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan mampu melahirkan kemampuan 4C (*critical thinking, creative, collaborative, communicative*) di era global ini. Pendidikan tinggi memiliki posisi strategis dalam pembangunan bangsa. Sesuai dengan hakekat pendidikan termasuk pendidikan tinggi adalah olah pikir (menjadi cerdas, kreatif dan inovatif), olah rasa (memiliki budi, kehalusan rasa, humanis, toleran, peduli, suka menolong), olah hati (beriman, bertakwa, jujur, adil, amanah, bertanggungjawab, empati) dan olah raga (sehat, disiplin, sportif, tangguh, gigih) (Hadi, 2014 dalam Fuadin, 2016: 3).

Dua kemampuan yang harus dikembangkan tersebut perlu ditambah juga dengan kemampuan dalam bidang teknologi (TIK). Seorang pendidik tentu harus menguasai juga dunia teknologi (TIK). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membuka jalan untuk peningkatan akses pendidikan. Perkembangan TIK telah melahirkan berbagai platform dan aplikasi pendidikan dan pembelajaran yang memfasilitasi proses pembelajaran jarak jauh yang berkualitas tinggi dengan memanfaatkan *the best possible educational technology*. Penerapan teknologi digital telah merevolusi model dan pendekatan pembelajaran dari model tradisional di dalam kelas ke model yang mudah diakses

dimanapun dan kapanpun. Pendidikan menjadi tersedia di berbagai tempat dan tidak dibatasi oleh dinding-dinding kelas. (Belmawa, 2019: 29-30).

Jika diteliti dari filsafat pendidikan, jiwa seorang pendidik idealnya memahami konsep pendidikan mengacu pada filsafat progresivisme yang sejalan dengan pertumbuhan manusia. Manusia akan terus mengikuti perkembangan secara dinamis sepanjang manusia itu sendiri tumbuh dan berkembang di zamannya, maka pendidikanpun harus menyesuaikan akan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman.

2) Filsafat Progresivisme Sebagai Pengembangan skill dan Performance Karakter abad-21

Pengembangan performa karakter pada abad-21 ini sangat di butuhkan dalam memperbaiki kualitas bangsa. Pembangunan karakter sangat berkaitan dengan kualitas suatu bangsa, karena karakter adalah aspek yang penting dalam membangun sebuah peradaban disuatu bangsa. (Faiz, 2019: 2). Tidak hanya performa karakter saja yang dibutuhkan, seperti yang kita ketahui, di abad ke-21 ini menekankan agar individu memiliki kemampuan 4C seperti yang dijelaskan sebelumnya. Untuk itu, proses pembelajaran harus menitik beratkan pada keaktifan dan kreatifitas, sehingga akan melahirkan pribadi yang inovatif yang memiliki kemampuan *entrepreneurship*. Sehingga mampu mengembangkan dan memecahkan berbagai permasalahan (*problem solving*). Pribadi yang memiliki jiwa *entrepreneur* dan kemampuan berpikir kritis dapat dilahirkan dari sistem pendidikan yang menggunakan paradigma menghasilkan skill tertentu (*employment oriented*), namun menggunakan paradigma memperluas talenta yang dimiliki oleh peserta didik (*enchanced expanded talents*).

Progresivisme merupakan salah satu aliran filsafat yang diyakini mampu memberikan pengembangan kemampuan 4C bagi calon guru. Selain progresivisme, pendekatan konstruktivisme juga memberikan sumbangsih pemikirannya dalam bidang pendidikan. Konsep aliran progresivisme ini mempercayai manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap mampu mengubah dan menyelamatkan manusia demi masa depan. Tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus dan bersifat progresif. Dengan demikian, progresif merupakan sifat positif dari aliran tersebut (Anwar 2017:157). Progresivisme dalam pandangannya selalu berhubungan dengan pengertian "the liberal road to culture" yakni liberal

dimaksudkan sebagai fleksibel (lentur tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Djumbersyah, 1994: 130).

Aliran progresivisme ini sejalan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang menginginkan konsep pembelajaran diubah dari yang bersifat otoriter menjadi merdeka. Tujuannya adalah guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Maksudnya sebagai proses pertumbuhan anak didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya.

Sementara, pendekatan konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivisme, guru bukan hanya sekedar memberikan informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berpikir secara kritis. Penganut konstruktivisme memandang bahwa pendidikan anak terlalu lama duduk, diam menjadi pendengar pasif dan menyuruh anak menghafal informasi yang relevan maupun tidak relevan. (Santrock, 2004: 8). Pendekatan ini tentunya sangat bisa diterapkan dalam perguruan tinggi, tidak hanya dalam lingkup sekolah dasar maupun menengah.

Pandangan konstruktivisme tentang pendidikan sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar. Ki Hadjar mengartikan mendidik sebagai “berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup tumbuhnya budi pekerti dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan” Ki Hadjar dan konstruktivisme sama-sama memandang pengajar sebagai mitra siswa untuk menemukan pengetahuan. Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid melainkan kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Pengajar ikut aktif bersama siswa dalam membentuk pengetahuan, mencipta makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan memberikan penilaian-penilaian terhadap berbagai hal. Mengajar dalam konteks ini adalah membantu siswa untuk berpikir secara kritis, sistematis dan logis dengan membiarkan mereka berpikir sendiri. (Suyitno, 2009: 14).

Dengan demikian untuk mengembangkan pemikiran menghadapi abad-21 ini, dunia pendidikan harus mampu mengembangkan berpikir

kritis dan kreatif sehingga dapat menemukan hal-hal baru sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa entrepreneurship yang mampu mengelola negara dan segenap potensinya. Filsafat progresivisme menjadi sebuah landasan bagi dunia pendidikan untuk mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan pada perkembangan dan pengetahuan baru. Oleh sebab itu penting rasanya merancang strategi dalam sistem pendidikan nasional yang menitikberatkan pada berbagai aspek sehingga menciptakan lulusan dengan kemampuan hard skill dan soft skill yang layak untuk bersaing di abad-21 ini. Tentunya fungsi seorang pendidik dalam konsep progresivisme dan konstruktivisme berperan sebagai fasilitator atau instruktur yang membantu murid mengkonstruksi konseptualisasi dan solusi dari masalah yang dihadapi. Jadi pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang berpusat pada murid (*student center learning*).

4. SIMPULAN

Tugas berat yang dimiliki seorang pendidik harus sejalan dengan kemampuan dosen dalam mentransferkan pengetahuan agar tercipta calon guru Indonesia yang diisi oleh guru yang memiliki profesionalitas dan memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki karakter yang baik dan mampu mengembangkan performanya berdasarkan perkembangan zaman. Sehingga dampak signifikan dari pendidikan akan membawa pengaruh bagi kualitas pendidikan di Indonesia dan membawa dampak bagi kualitas masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Melalui pengembangan pembelajaran berbasis filsafat progresivisme, diharapkan dapat tertanam nilai-nilai profesionalisme, skill dan performa yang dipersiapkan dalam tipe pembelajaran di abad-21. Era global yang semakin kompleks, guru harus mempersiapkan dirinya menjadi tenaga profesional. Sebagai seorang calon pendidik, harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada agar mampu memenuhi kebutuhan kompetensi yang harus dipenuhi dirinya untuk dikembangkan kepada para peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman.

5. REFERENSI

- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Kencana : Jakarta
- Belmawa. (2019). *Inspirasi Kepemimpinan di Era Revolusi Industri 5.0*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan
- Faiz, A dan Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.12 (2) : 155-164.

- <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal PGSD Volume 5 (2) Juli –Desember 2019*. ISSN: 2088-8295 E-ISSN:2685-9742 Dapat diakses pada : <https://ejournal.umc.ac.id/index.php/JPS>
- Fuadin, A. (2016) Kontribusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol. 5 No. 1*
- H.A.R Tilaar. (2016). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Koesoema, Doni. (2018). *Pendidikan Karakter di zaman keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Ristekdikti. (2017). *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Indonesia*. Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi: Jakarta
- Santrock. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Suyitno. (2009). *Tokoh-Tokoh Pendidikan Dunia Dari Dunia Timur, Timur Tengah Dan Barat*. UPI : Bandung